

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keluarga tanpa kehadiran seorang anak yang tetap mempertahankan pernikahannya, meski identitas sebagai orang tua maupun “keluarga ideal” tidak mereka dapatkan. Suami istri ini berusaha melakukan kesepakatan-kesepakatan yang telah disetujui oleh pihak yang bersangkutan. Meski dalam kenyataannya tidak mudah bagi pasangan untuk memiliki keturunan, dengan berbagai macam stigma dari masyarakat mereka tetap mempertahankan pernikahannya dalam medis hal ini disebut infertilitas.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori negosiasi identitas oleh Stella Ting Toomey yang menyatakan bahwa negosiasi identitas merupakan aktifitas komunikasi, yang di mana beberapa individu bersikap *mindless* sedangkan individu lain bersikap *mindful* menghadapi dinamika proses ini. Serta menggunakan teori stigma oleh Erving Goffman yang di mana perbedaan keluarga tanpa anak dengan keluarga normal lainnya dapat dilihat secara nyata dengan ketidakhadiran anak dalam rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dan memperoleh data dengan indepth interview. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidoarjo dengan sebanyak tujuh informan dipilih yaitu dengan kriteria suami atau istri yang belum memiliki keturunan dengan lamanya pernikahan diatas 5 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suami istri tanpa anak dengan usia pernikahan 5 sampai 10 tahun dapat mempertahankan pernikahannya dengan memiliki renegosiasi yang telah disetujui, seperti mengasuh anak ponakan maupun berusaha dengan mengikuti program hamil sampai mereka berhasil memiliki keturunan. Adapun suami istri tanpa anak dengan usia 10 sampai 20 tahun yang merenegosiasikan dengan memilih pasrah dan hidup berdua dengan pasangannya sampai akhir hayat.

*Kata kunci: Pernikahan, Keluarga tanpa anak, Negosiasi, Identitas, Stigma.*

## ABSTRACT

This research is motivated by the existence of a family without the presence of a child who still maintains his marriage, even though they do not get the identity as a parent or "ideal family". The husband and wife are trying to make agreements that have been approved by the parties concerned. Even though in reality it is not easy for a couple to have offspring, with various kinds of stigma from the community they still maintain their marriage in medical terms this is called infertility.

The theory used in this study uses the theory of identity negotiation by Stella Ting Toomey which states that identity negotiation is a communication activity, in which some individuals are mindless while others are mindful in facing the dynamics of this process. And using the stigma theory by Erving Goffman in which the difference between families without children and other normal families can be seen clearly with the absence of children in the household. The research method used was a qualitative method, and obtained data by in-depth interviews. This research was conducted in Sidoarjo Regency with as many as seven informants selected, namely by the criteria of a husband or wife who do not have offspring with a length of marriage over 5 years.

The results of this study indicate that husband and wife without children with marriage age 5 to 10 years can maintain their marriage by having agreed renegotiations, such as raising a nephew or trying to take part in a pregnancy program until they succeed in having offspring. The husband and wife without children aged 10 to 20 years who renegotiate by choosing to surrender and living together with their partners until the end of their lives.

*Keywords: Marriage, Involuntary childless, Negotiation, Identity, Stigma.*

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur patut penulis panjatkan bagi Allah SWT. karena dengan berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini mengambil tema keluarga tanpa anak yang tetap mempertahankan pernikahannya dengan renegotiasi yang dilakukan oleh pasangan suami maupun istri. Dalam proses penelitian ini, sangat penting bagi peneliti menganalisis kesepakatan-kesepakatan ulang yang dilakukan oleh suami maupun istri untuk tetap mempertahankan pernikahannya walau tanpa kehadiran seorang anak. Meski dalam kenyataannya tidak mudah bagi pasangan untuk memiliki keturunan, dengan berbagai macam stigma dari masyarakat.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, tiada hal yang sempurna di dunia ini, kritik dan saran diharapkan atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan karya ini.

Sidoarjo, 4 juni 2020



Natasya Aulia

071611433090